

Persepsi Wisatawan terhadap Citra Objek Wisata Jolotundo

Jane Kyla Hendrita¹, Christy Widyawati²

Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia^{1,2}

E-mail: jhendrita@student.ciputra.ac.id, christy.aksanusa@gmail.com

ABSTRAK

Petirnaan Jolotundo adalah suatu objek wisata yang memiliki citra beragam di masyarakat. Petirnaan yang dahulunya digunakan sebagai sistem irigasi dan tempat mandinya keluarga kerajaan ini sekarang memiliki pergeseran fungsi. Pengunjung mengunjungi Petirnaan Jolotundo dengan berbagai motivasi, seperti menginginkan kesembuhan, beribadah, ruwat, ritual, dan lain sebagainya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap citra tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan analisis isi melalui observasi dan wawancara dengan pengunjung, pengurus, dan pedagang di sekitar Petirnaan Jolotundo. Indikator persepsi yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa wisatawan memiliki pengetahuan yang baik mengenai sejarah dan kegiatan spiritual/mistik di Petirnaan Jolotundo. Para wisatawan juga menghargai adanya kegiatan peribadatan dan ritual/ruwat yang ada di sini. Selain dinilai sebagai objek wisata bersejarah, air di Petirnaan Jolotundo diyakini berkhasiat yang mana mengundang wisatawan untuk melakukan serangkaian kegiatan spiritual. Secara ilmiah, air di petirnaan ini memang mengandung mineral dan oksigen yang tinggi. Keberadaan petirnaan ini juga turut mendorong ekonomi lokal.

Kata kunci: Petirnaan Jolotundo; persepsi; citra; wisata ziarah; wisata mistis

ABSTRACT

Petirnaan Jolotundo is a tourist attraction that has a diverse image in society. The Petirnaan, which was previously used as an irrigation system and a bathing place for the royal family, now has a different function. Visitors visit Petirnaan Jolotundo with various motives, such as seek for remedy, worship, ruwat, rituals, and so on. For this reason, researchers are interested in knowing tourists' perceptions of this image. This research uses a qualitative case study approach with content analysis through observations and interviews with visitors, administrators, and merchant around Petirnaan Jolotundo. Perception indicators, such as cognitive aspects, affective aspects and conative aspects, were used in this research. The results of this research shows that tourists have good knowledge about the history and spiritual/mystical activities at Petirnaan Jolotundo. Tourists also appreciate the religious activities and rituals/ruwat that take place here. In addition to being considered a historical tourism object, the water in Petirnaan Jolotundo is believed to have efficacious properties which invites tourists to carry out a series of spiritual activities. Scientifically, the water in this petirnaan does contain high minerals and oxygen. The existence of this petirnaan also helps boost the local economy.

Keywords: *Petirnaan Jolotundo; perception; image; pilgrim tourism; dark tourism*

PENDAHULUAN

Persepsi, juga dikenal sebagai pemrosesan sensorik, adalah gagasan psikologis yang menggambarkan bagaimana seseorang menerima informasi dari indranya. Tindakan seseorang ketika mengevaluasi sesuatu atau situasi disekitarnya akan dipengaruhi oleh persepsi. Ketika seseorang memiliki persepsi yang baik terhadap sesuatu, mereka cenderung akan bertindak

positif terhadap hal tersebut, dan ketika mereka mempunyai persepsi yang buruk, mereka cenderung akan bertindak negatif (Suarnayasa & Haris, 2017).

Citra adalah unsur penting bagi destinasi pariwisata karena citra merupakan gambaran dari komponen-komponen destinasi yang diambil pada berbagai titik waktu. Saat memutuskan ke mana akan berlibur, banyak wisatawan melihat citra destinasi tersebut (Noviastuti, 2021).

Salah satu objek wisata yang memiliki citra yang beragam di masyarakat adalah Petirtaan Jolotundo. Petirtaan Jolotundo adalah sebuah candi dengan sumber air yang terletak di Desa Seloliman, Mojokerto, Jawa Timur. Petirtaan ini memiliki sumber mata air di setiap sudutnya, kolam di timur dan tenggaranya, serta candi di atasnya. Petirtaan ini penting bagi penganut Hindu-Siwa yang datang untuk bermeditasi dan beribadah (Sulistyo & Syah, 2023). Dahulu, Petirtaan digunakan sebagai sistem irigasi dan tempat mandi keluarga kerajaan. Konon, air di Petirtaan Jolotundo dianggap terbaik kedua di dunia setelah air zam-zam dan diyakini memiliki khasiat menyembuhkan penyakit (Basalamah & Hariri, 2020).

Terdapat beberapa alasan masyarakat mengunjungi Petirtaan Jolotundo. Untuk para warga sekitar, mereka sering mengunjungi Jolotundo untuk mengadakan ruwat yang merupakan sebuah kearifan lokal untuk mensyukuri air yang terus mengalir dari sumber di Jolotundo (Lestari et al., 2021).

Kepercayaan terhadap hal magis dan klenik merupakan fenomena turun-temurun yang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan modern masyarakat Indonesia. Kepercayaan ini dapat mendorong masyarakat untuk melakukan ritual-ritual untuk memudahkan hidup mereka (Pranata, 2021). Wisata dengan nuansa klenik banyak ditemukan di Indonesia, termasuk di situs-situs sakral yang sering dikunjungi berbagai kalangan, terutama pelaku spiritual (Biati et al., 2020). Di Petirtaan Jolotundo sendiri, beberapa wisatawan melakukan ritual tertentu sebelum mengambil air dari sana (Rafsanjani, 2019).

Citra yang ada pada Petirtaan Jolotundo ini menyebabkan Petirtaan Jolotundo ramai pengunjung pada saat-saat tertentu seperti pada saat bulan Suro. Menurut data Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto dalam Maurin (2020), jumlah wisatawan pada bulan Suro 2018 adalah 9.093 dan pada bulan Suro 2019 berjumlah 9.610 orang. Jumlah tersebut termasuk cukup tinggi dibanding bulan-bulan biasa, terkecuali bulan musim libur.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Basalamah & Hariri (2020) lebih membahas persepsi wisatawan terhadap Petirtaan Jolotundo dari segi ekowisata. Mengingat adanya citra yang melekat pada objek wisata Petirtaan Jolotundo dan belum adanya penelitian yang meneliti persepsi wisatawan terhadap citra tersebut dari perspektif wisata mistis dan wisata ziarah, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi topik ini lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai permasalahan-permasalahan manusia dan sosial (Gunawan, 2016). Studi kasus adalah kegiatan untuk mengkaji suatu peristiwa atau aktivitas pada tingkat perorangan, kelompok, atau lembaga untuk mendapatkan pemahaman mengenai peristiwa tersebut (Rusli, 2021).

Di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto tepatnya di Petirtaan Jolotundo adalah tempat dilakukannya penelitian ini. Peneliti meneliti pada bulan Juli 2024, bertepatan dengan bulan Suro karena pada saat itulah Petirtaan Jolotundo ramai pengunjung sehingga peneliti dapat memperoleh persepsi yang luas.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Untuk sumber data primer, penelitian ini akan menggunakan data dari pengunjung Jolotundo, pengurus Jolotundo, dan pedagang di sekitar Jolotundo dengan detail sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Narasumber

Nama	Umur	Peran
Puji Santoso	52	Koordinator wilayah Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI dan juru pelihara Petirtaan Jolotundo
Sunarti	48	Pedagang di sekitar Petirtaan Jolotundo
Salamun	52	Perangkat Desa Seloliman
Taji	38	Staff Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI
Dwi Wahyu	52	Pengunjung Petirtaan Jolotundo
Angel	19	Pengunjung Petirtaan Jolotundo
Fidia Riezka	21	Pengunjung Petirtaan Jolotundo
Tris	47	Pengunjung Petirtaan Jolotundo
Fahri	48	Pengunjung Petirtaan Jolotundo

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal dan/atau buku yang mampu melengkapi data penelitian. Hal ini dilakukan guna informasi yang diperoleh menjadi akurat dan sesuai dengan kenyataan.

Wawancara dan observasi data digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Wawancara adalah suatu kegiatan yang melibatkan tanya jawab antara pewawancara dan responden mengenai isu yang diteliti. Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam yang mana pertanyaannya dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan. Dalam wawancara, peneliti menjaga agar pembicaraan tetap fokus pada topik tanpa menilai benar atau salahnya pendapat responden (Gunawan, 2016).

Observasi adalah suatu cara untuk memahami tindakan seseorang dalam konteks tertentu. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendengar, merasakan, atau melihat informasi secara langsung. Observasi dapat memberikan wawasan tentang apa yang terjadi dalam hubungan pengguna dengan lingkungannya (Anggito & Setiawan, 2018).

Dalam Jais & Sidiq (2015), aspek persepsi terdiri dari aspek kognitif, konatif, dan afektif. Pembangunan wisata didasarkan pada tiga komponen utama yang dikenal sebagai 3A: Atraksi, Akses, dan Amenitas (Seran et al., 2023). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Penelitian

Aspek kognitif	Pengetahuan narasumber mengenai Petirtaan Jolotundo
	Pengetahuan narasumber mengenai kegiatan spiritual/mistis di Petirtaan Jolotundo
Aspek afektif	Pendapat narasumber mengenai air di Petirtaan Jolotundo yang dapat menyembuhkan penyakit
	Pendapat narasumber mengenai peribadatan yang dilakukan di Petirtaan Jolotundo
	Pendapat narasumber mengenai ritual/ruwat yang dilakukan di Petirtaan Jolotundo
	Pendapat narasumber mengenai akses menuju Petirtaan Jolotundo
	Pendapat narasumber mengenai amenitas atau sarana dan prasarana Petirtaan Jolotundo
Aspek konatif	Motivasi narasumber mengunjungi dan/atau melakukan kegiatan di Petirtaan Jolotundo

Analisis isi merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis isi dapat memberikan dan menambah wawasan peneliti terhadap suatu fenomena (Krippendorff, 2019). Analisis isi yang akan digunakan adalah analisis isi semantik, yaitu analisis isi yang menganalisis makna dari suatu frekuensi karakteristik fenomena (Bungin, 2021).

Triangulasi data diterapkan untuk pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini. Teknik ini melibatkan pemeriksaan dan perbandingan data yang didapatkan dengan sumber lain di luar data tersebut untuk meningkatkan keabsahan data (Moleong, 2018). Triangulasi yang akan diterapkan adalah triangulasi sumber yang bertujuan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber data. Informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian dibandingkan untuk memperluas pengetahuan dan memastikan kebenaran (Gunawan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petirtaan Jolotundo adalah sumber mata air bersejarah yang dibangun sejak tahun 977 M dan terletak di Dusun Biting, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, di lereng Gunung Penanggungan. Tempat ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI, dan Perhutani. Tiket masuk berkisar antara Rp7.500 hingga Rp12.500, dengan tambahan biaya parkir.

Petirtaan ini memiliki suasana sejuk nan asri dan dilengkapi gazebo untuk beristirahat. Arsitekturnya megah dengan batu andesit dan relief bercorak Hindu. Terdapat bilik mandi terpisah untuk laki-laki dan perempuan, serta pancuran air di berbagai sisi. Di area ini juga terdapat reruntuhan bangunan dan ruang penyimpanan arca yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Aspek Kognitif

Terdapat beberapa versi mengenai dibangunnya Petirtaan Jolotundo; dibangun oleh Udayana untuk Airlangga, dibangun Airlangga untuk mengenang Udayana, dibangun pada era Sala Tuga Wijaya yang merupakan cucu Airlangga (Sulistyo & Syah, 2023), dan dibangun sejak era kakek Airlangga, yaitu Sri Makutawangawardhana (Sulistyo, 2018). Versi yang paling dikenal oleh para narasumber adalah versi di mana Petirtaan Jolotundo dibangun untuk Airlangga.

Suatu objek wisata dapat dikenal sebagai wisata mistis apabila pengunjungnya memiliki motif spiritual dan mistis (Collins-Kreiner, 2020). Wisata spiritual dapat menumbuhkan, mempertahankan, atau meningkatkan kesejahteraan mental, emosional, dan spiritual seseorang Dinitri (2018). Wisatawan di Petirtaan Jolotundo dikenal melakukan serangkaian kegiatan spiritual seperti meditasi/semadi, mandi, dan mengambil air sembari merapalkan doa. Rangkaian kegiatan spiritual ini dilakukan untuk meminta jodoh, rezeki, pekerjaan, dan membuka aura. Meskipun begitu, terdapat pengurangan unsur kemistisan yang ada dibanding beberapa tahun lalu.

Aspek Afektif

Petirtaan Jolotundo memiliki sumber mata air terbaik yang kualitasnya setelah air zam-zam atau nomor dua di dunia (Basalamah & Hariri, 2020). Air di Petirtaan Jolotundo dipercaya memiliki khasiat menyembuhkan penyakit serta membuat awet muda dan terdapat pengunjung yang telah membuktikan sendiri khasiat penyembuhan dari air di petirtaan Jolotundo. Selain digunakan untuk berobat, air yang ada di petirtaan ini juga digunakan untuk penglarisan, membuka aura, serta bersuci secara kebatinan. Pada kenyataannya, air di Petirtaan Jolotundo memiliki kualitas yang baik karena kandungan oksigen dan mineral yang tinggi didukung oleh penelitian BP3 tahun 1985, arkeolog Belanda pada 1991, dan IDI pada 1994.

Untuk kegiatan peribadatan, umat Hindu biasanya melakukan upacara Melasti menjelang hari raya Nyepi (Mas'ud, 2019). Upacara Melasti menjelang Nyepi kerap dilakukan di Petirtaan Jolotundo dengan rangkaian yang meliputi mensucikan benda-benda keramat di berbagai pura di sekitar wilayah Mojokerto, Gresik, Sidoarjo, Surabaya, dan beberapa wilayah lain. Selain itu, di petirtaan ini juga dijadikan tempat untuk Melukat. Kegiatan peribadatan yang ada di Petirtaan Jolotundo merupakan suatu bentuk toleransi beragama. Wisatawan dapat beribadah sesuai kepercayaan masing-masing di petirtaan ini selama tidak mengarah ke hal negatif.

Kegiatan ritual/ruwat yang juga merupakan suatu tradisi yang paling dikenal di Petirtaan Jolotundo adalah Ruwat Sumber yang di diadakan setiap Suro sebagai ungkapan rasa syukur (Basalamah & Hariri, 2020). Ruwat ini dalam prosesnya dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah pelaksanaan (Lestari et al., 2021). Dalam tahap pelaksanaannya, dilakukan pengambilan air dari 32 titik sumber mata air di kaki Gunung Penanggungan dari empat penjuru mata angin, lalu air diarak bersama tumpeng menuju Petirtaan Jolotundo untuk kemudian disatukan airnya dengan sumber air yang ada di sana, dan diikuti dengan pagelaran kesenian lokal seperti bantengan dan wayang. Menurut wisatawan yang berkunjung, kegiatan ritual yang dilakukan di Petirtaan Jolotundo merupakan sesuatu yang lumrah dan hak masing-masing individu yang harus dihormati. Ritual/ruwat yang ada di sini juga dinilai dapat menarik wisatawan.

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang membantu dan mempermudah perjalanan wisata para wisatawan yang akan berkunjung ke tempat atraksi wisata (Putri & Asmara, 2022). Menurut wisatawan, akses menuju Petirtaan Jolotundo sudah bagus dibanding beberapa tahun yang lalu. Jalan yang tersedia dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan empat. Adanya Google Maps dan penunjuk jalan memudahkan para wisatawan yang ingin berkunjung kemari.

Amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi usaha penginapan (akomodasi), rumah makan, transportasi serta infrastruktur pendukung lain seperti jaringan listrik, air bersih, dan lain sebagainya (Majid & Taghulihi, 2023). Menurut beberapa narasumber, sarana dan prasara di Petirtaan Jolotundo seperti toilet, tempat parkir, gazebo, dan guest house dinilai sudah mendukung. Terdapat peningkatan sarana dan prasarana dibanding beberapa tahun lalu. Lampu yang sebelumnya minim menjadi makin banyak dan terdapat penjual voucher wifi. Meskipun begitu, masih ada yang beranggapan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang. Tempat peristirahatan, toilet, dan listrik masih dapat ditingkatkan lagi.

Aspek Konatif

Terdapat pengunjung yang berkunjung untuk berwisata karena suasana Petirtaan Jolotundo yang tenang menjadi opsi tepat untuk menjernihkan pikiran dan ada pula yang penasaran dengan sumber mata air yang ada. Hal ini selaras dengan penelitian Sulistyio (2018) yang menyatakan bahwa Petirtaan Jolotundo memiliki suasana mendukung untuk menyegarkan pikiran yang mendorong para wisatawan untuk berkunjung ke sana.

Pengunjung yang melakukan wisata ziarah dapat didasari oleh inginnya meningkatkan kesehatan spiritual dan fisik (Collins-Kreiner, 2020). Di Petirtaan Jolotundo terdapat wisatawan yang berkunjung karena percaya bahwa air di Petirtaan Jolotundo dapat menyembuhkan penyakit serta membuka aura.

Petirtaan Jolotundo juga menjadi tempat mencari pendapatan untuk beberapa orang, seperti para pengurusnya. Ada pula seorang pedagang yang dahulunya merupakan wisatawan yang sembuh dari penyakit karena air Petirtaan Jolotundo. Selain itu, terdapat pengunjung yang

menemani suaminya untuk meruwat orang-orang yang sakit, terkena guna-guna, sulit mendapat pekerjaan dan sulit mendapat jodoh.

KESIMPULAN

Petirtaan Jolotundo adalah suatu objek wisata bersejarah yang dibangun untuk Airlangga yang masih lestari hingga kini. Airnya dipercaya memiliki berbagai khasiat. Keyakinan ini membuat banyak pengunjung datang untuk melakukan rangkaian kegiatan spiritual untuk menyembuhkan penyakit, awet muda, membuka aura, dan mencari jodoh serta rezeki. Rupanya, setelah dilakukan beberapa penelitian, ditemukan bahwa air di sana memiliki kandungan mineral dan oksigen tinggi yang memungkinkan membantu penyembuhan penyakit. Selain itu, di sana terdapat tradisi Ruwat pada bulan Suro dan kegiatan keagamaan Melasti. Semua kegiatan yang dilakukan di Petirtaan Jolotundo ini dihargai oleh wisatawan yang berkunjung. Keberadaan petirtaan ini juga turut mendorong ekonomi lokal, contohnya ada pedagang yang berjualan karena sembuh setelah minum air Jolotundo, orang yang menawarkan jasa ruwat, dan pengurus petirtaan yang bekerja di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Basalamah, M. R., & Hariri, H. (2020). Jolotundo As an Attraction of Local Wisdom Based Ecotourism. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 12(2). <https://doi.org/10.26905/lw.v12i2.4144>
- Biati, L., Aziz, A., & Khauldi, Moh. I. (2020). Pengembangan Destinasi Wisata Klenik Taman Nasional Alas Purwo di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(1). <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/download/613/694>
- Bungin, B. (2021). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Collins-Kreiner, N. (2020). Pilgrimage tourism-past, present and future rejuvenation: a perspective article. *Tourism Review*, 75(1), 145–148. <https://doi.org/10.1108/TR-04-2019-0130>
- Dinitri, S. (2018). Potensi Pengembangan Wisata Spiritual si Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 4(2), 95–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1194>
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Jais, H., & Sidiq, S. S. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Wisatawan di Candi Muara Takus Kabupaten Kampar. *Jom FISIP*, 2(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/6816/6505>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lestari, A. P., Murtini, S., Widodo, B. S., & Purnomo, N. H. (2021). Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup. *Media Komunikasi Geografi*, 22(1), 86. <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419>
- Majid, B., & Taghulihi, B. (2023). Identification of Tourism Potential and 3A Analysis (Attraction, Amenity, Accessibility) in Maitara Village of Akebay Village. *Journal of Gastro Tourism*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.52465/jogasto.v1i2.145>
- Mas'ud, A. (2019). *Kesakralan Air Candi Jolotundo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel .

- Maurin, Y. (2020). *Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Sumber Daya Air di Lereng Gunung, Penaggungan*. Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noviastuti, N. (2021). Persepsi Wisatawan Lokal terhadap Citra Kotagede Sebagai Destinasi Wisata. *Media Wisata*, 15(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v15i2.113>
- Pranata, G. (2021). *Dukun dan Klenik dalam Kehidupan Modern Masyarakat di Indonesia*. National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132936404/dukun-dan-klenik-dalam-kehidupan-modern-masyarakat-di-indonesia?page=all>
- Putri, O. G., & Asmara, D. (2022). Pengembangan Potensi Pariwisata di Karanganyar dari Komponen 3A. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 18(3), 200–206. <http://www.stiepari.org/index.php/gemawisata/article/download/242/287>
- Rafsanjani, A. Z. (2019). *Relasi manusia dengan alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Seran, M. Y., Hutagalung, S., Rudyanto, R., Sandrio, L., & Rostini, I. A. (2023). Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Akseibilitas) Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Umatoos, Kabupaten Malaka). *JPTM: Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa*, 1(1). <https://journal.poltekkelbajo.ac.id/index.php/jptm/article/view/18>
- Suarnayasa, K., & Haris, I. A. (2017). Persepsi Wisatawan terhadap Keberadaan Objek Wisata Air Terjun di Dusun Jembong. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 473–483. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i2.20132>
- Sulistyo, D. B. (2018). *Sejarah Pariwisata Situs Petirtaan Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto pada 1986-2010*. Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sulistyo, W. D., & Syah, S. A. A. (2023). Patirtaan Jolotundo: Learn its History for Preservation. In R. Ridhoi, A. Subekti, & F. M. Navarro (Eds.), *Embracing New Perspectives in History, Social Sciences, and Education* (pp. 34–38). Taylor & Francis Group.